

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setiap orang tua pasti menginginkan anaknya tumbuh sempurna, sehat, tanpa kekurangan apapun. Akan tetapi, terkadang ada hal yang mengakibatkan anak tidak berkembang dan bertumbuh sesuai dengan harapan orang tua. Anak-anak yang “Spesial” ini disebut juga sebagai “Anak Berkebutuhan Khusus” (dalam Lakshita, 2012).

Anak berkebutuhan khusus adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi, atau fisik. Anak yang termasuk ke dalam ABK antara lain: Tuna Netra, Tunarungu, Tuna Grahita, Tuna Daksa, Tuna Laras, kesulitan belajar, gangguan perilaku, anak berbakat, dan anak dengan gangguan kesehatan. Istilah bagi anak berkebutuhan khusus adalah anak Luar Biasa” dan “Anak Cacat”(dalam Lakshita, 2012).

Karakteristik dan hambatan yang dimiliki, membuat ABK memerlukan bentuk pelayanan Pendidikan khusus yang disesuaikan dengan kemampuan dan potensi mereka. Contohnya, bagi Tuna Netra mereka memerlukan modifikasi teks bacaan menjadi tulisan *Braille* dan Tunarungu berkomunikasi menggunakan bahasa isyarat. Anak Tunarungu biasanya bersekolah di Sekolah Luar Biasa (SLB) sesuai dengan kekhususannya masing-masing. SLB bagian A untuk Tunanetra, SLB bagian B untuk Tunarungu, SLB bagian C untuk Tuna

Grahitita, SLB bagian D untuk Tuna Daksa, SLB bagian E untuk Tuna Laras, dan SLB bagian G untuk Cacat Ganda (dalam Lakshita, 2012).

Sebagian manusia didunia ada yang dilahirkan memiliki kelainan-kelainan pada dirinya seperti, kelainan fisik, kelainan mental, kelainan perilaku sosial. Di Indonesia sendiri populasi manusia yang mengalami kelainan tersebut cukup banyak, berdasarkan data Kementerian Kesehatan menyebutkan bahwa jumlah penyandang Cacat sesuai hasil survei Sosial Ekonomi nasional (Susenas) tahun 2004 adalah 6.047. 008 jiwa, yang terdiri dari Tuna netra sebanyak 1.749.981 jiwa (29%), Tuna daksa sebanyak 1.652.741 jiwa (27%), eks penderita penyakit kronis 1.282.881 jiwa (21%), Tuna grahitita sebanyak 777.761 jiwa (12,8%), Tunarungu-wicara sebanyak 602.784 jiwa (9,9%), dan WHO menyebutkan bahwa difabel di suatu negara sekitar 10% dari jumlah total penduduk seluruhnya (dalam Wasita, 2012).

Para difabel tentunya memerlukan perhatian khusus, baik dalam penanganan maupun dalam terapinya. Jika melihat hasil sensus diatas, Tunarungu-wicara menduduki urutan terakhir, yang artinya kecil sekali persentasinya diantara penyandang cacat-cacat yang lain. Meskipun demikian, hal ini tidak boleh diremehkan. Mereka juga perlu perlakuan dan pelayanan Pendidikan yang baik dan tepat agar dapat hidup mandiri dan layak, Sebagaimana disebutkan dalam UUD 45 pasal 31 bahwa tiap-tiap warga negara berhak mendapatkan Pendidikan (dalam Wasita, 2012).

Pendidikan bagi anak Tunarungu sendiri sudah dirintis di Indonesia sejak didirikannya lembaga untuk anak Tunarungu oleh seorang dokter Telinga

Hidung dan Tenggorokan (THT), C.M. Roelfsma Wesselink, di Bandung pada tahun 1933 dengan menggunakan pengajaran dengan metode Oral. Setelah kemerdekaan bermunculanlah lembaga-lembaga swasta yang menyelenggarakan Pendidikan bagi anak Tunarungu, seperti di Wonosobo, Yogyakarta, Surabaya, dan Jakarta. Pada tahun 1980-an, adanya kebijakan SD dan guru Inpres memicu berdirinya sekolah-sekolah untuk anak luar biasa berupa SDLB yang jumlahnya cukup banyak. SDLB saat itu dikelola oleh dinas Pendidikan Provinsi hingga dibangun beberapa SLB Pembina, baik tingkat provinsi maupun tingkat nasional (dalam Wasita, 2012).

Layanan Pendidikan bagi anak Tunarungu juga dilaksanakan oleh Departemen Sosial, dengan penekanan pada rehabilitasi sosial, yang bertujuan untuk mempersiapkan penderita Tunarungu kembali ke masyarakat, agar berguna bagi masyarakat, sekurang-kurangnya untuk dirinya sendiri (dalam Wasita, 2012).

Pelaksanaan Pendidikan dan rehabilitasi bagi anak-anak Tunarungu di beberapa lembaga Pendidikan atau panti untuk anak Tunarungu, tampaknya belum menunjukkan hasil yang maksimal, dalam arti mereka belum bisa hidup setara dengan teman-teman sebayanya yang normal. Hal ini bisa disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain kualitas tenaga kependidikan, kurikulum dan sistem pembelajarannya, sarana dan prasarana, serta sistem komunikasi bagi anak Tunarungu, komunikasi merupakan komponen yang sangat penting dan mendasar bagi kelangsungan dan keberhasilan Pendidikan anak Tunarungu. Kemampuan komunikasi dan bahasa yang cukup menyebabkan anak-anak

Tunarungu dapat mengikuti proses belajar mengajar dengan baik (dalam Wasita, 2012).

Ketunarunguan yang di derita sejak lahir akan menimbulkan berbagai permasalahan yang menyangkut seluruh hidup dan kehidupan masyarakatnya. Boothroyd (dalam Wasita, 2012) memprediksikan bahwa masalah yang akan muncul akibat Ketunarunguan tersebut antara lain, masalah dalam hal Perseptual, masalah dalam hal komunikasi dan bahasa, masalah dalam hal kognitif, masalah dalam hal pendidikan, masalah dalam hal emosi, masalah dalam hal sosial, masalah dalam hal memperoleh pekerjaan dan vokalisional, dan masalah bagi Orangtua dan msyarakat (dalam Wasita, 2012).

Jika ditelaah berdasarkan struktur anatomi telinga bagian luar menyerupai huruf "S", dalam rangkaian pendengaran memiliki suatu rahasia yang sangat besar untuk mengungkap misteri alam melalui getaran suara yang ditangkap. Dalam susunan pancaindera manusia, Telinga sebagai indera pendengaran merupakan organ untuk melengkapi informasi yang diperoleh melalui penglihatan. Oleh karena itu, kehilangan sebagian atau keseluruhan kemampuan untuk mendengar berarti kehilangan kemampuan untuk menyimak secara utuh peristiwa disekitarnya. Akibatnya, semua peristiwa yang terekam oleh penglihatan anak Tunarungu, tampak seperti terjadi secara tiba-tiba tanpa dapat memahami gejaa awalnya (dalam Effendi, 2008).

Tinggi rendahnya gradasi kehilangan pendengaran pada anak Tunarungu berpengaruh terhadap kemampuannya menyimak suara/bunyi langsung maupun latar belakang. Atas dasar itulah, pemberian layanan pendidikan yang

relevan dengan karakteristik kelainan anak Tunarungu diharapkan dapat meningkatkan kepercayaan diri dan menimbulkan motif berprestasi (dalam Effendi 2008).

“Rasa kurang percaya diri bisa juga disebabkan oleh perasaan cemas dan tidak tenang serta perasaan-perasaan lain yang mengikutinya seperti malas, kurang sabar, sulit, susah atau rendah diri” . Hal ini yang membuat individu menjadi ragu akan kemampuan dalam dirinya (Luxori, 2004).

Rasa Percaya Diri merupakan suatu keyakinan terhadap segala aspek yang dimiliki dan keyakinan tersebut membuatnya merasa mampu untuk bisa mencapai berbagai tujuan dalam hidupnya”. Jadi orang yang percaya diri memiliki rasa optimis dengan kelebihan yang dimiliki dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Hakim, 2005).

Rasa kurang percaya diri muncul karena adanya ketakutan, keresahan, khawatir, rasa tak yakin yang diiringi dengan dada berdebar-debar kencang dan tubuh gemetar yang bersifat kejiwaan atau masalah kejiwaan anak yang disebabkan rangsangan dari luar”. Siswa yang mempunyai rasa percaya diri tinggi dapat memahami kelebihan dan kelemahan yang dimiliki (Surya, 2007).

Dalam hal ini sudah seharusnya pendidikan anak berkebutuhan khusus seperti Tunarungu tersebut mendapatkan pemasukan materi lebih mengenai penumbuhan rasa kepercayaan diri agar para anak penyandang Tunarungu tersebut memiliki semangat dan motivasi untuk mensejajarkan diri dengan anak-anak normal pada umumnya (dalam Effendi, 2008).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Maria Denok Bekti Agustiningrum mahasiswa FIP IKIP Veteran Semarang tahun 2013, dengan judul penelitian *“Penanganan Kesulitan Belajar (Rendahnya Rasa Percaya Diri) Pada Siswa Tunarungu-Wicara Melalui Pembelajaran Tari Di SLB-B Se-Jawa Tengah”*, adapun hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwasanya “Pada penelitian ini peneliti mendapati adanya perubahan sikap siswa yang mendapatkan pembelajaran seni tari dari kurang percaya diri menjadi percaya diri dengan dipenuhinya indikator-indikator Percaya Diri (nampak pada siswa memiliki sikap tenang, memiliki sikap terbuka, memiliki keberanian untuk tampil di muka umum, memiliki sikap menghargai diri sendiri, memiliki sikap mandiri) dibuktikan dengan tuntasnya pembelajaran seni tari dan diwujudkan dalam bentuk pementasan-pementasan.

Berdasarkan hasil penelitian diatas dapat disimpulkan bahwasanya dengan melakukan metode pembelajaran yang efektif dapat membuat anak-anak yang menyandang Tunarungu memiliki prestasi dan mampu bersaing dengan anak-anak yang normal karena mereka memiliki kepercayaan diri yang kuat untuk menunjukkan kelebihan mereka.

Selain itu juga adapun hasil penelitian dari Khalimatus Sa’diyah dan H. Fuad Nashori dari Fakultas Psikologi Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta pada tahun 2005, dengan judul penelitian *“Hubungan Antara Kepercayaan Diri Dengan Kecemasan Komunikasi Interpersonal Pada Penyandang Cacat Tunarungu”*. Adapun hasil penelitiannya sebagai berikut, “Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan negatif antara kepercayaan diri dengan

kecemasan komunikasi interpersonal pada penyandang cacat Tunarungu. Semakin tinggi kepercayaan diri maka akan semakin rendah kecemasan komunikasi interpersonal pada penyandang cacat Tunarungu. Sebaliknya, semakin rendah kepercayaan dirinya maka akan semakin tinggi kecemasan komunikasi interpersonal pada penyandang cacat Tunarungu”.

Menumbuhkan kepercayaan diri pada anak yang menyandang Tunarungu sangat bisa membantu dan memotivasi mereka untuk terus menjalani tugas-tugas perkembangan mereka dan bersosialisasi secara lancar dengan orang-orang disekitarnya tanpa adanya rasa minder kepada anak-anak yang normal.

Kepercayaan adalah apa yang diinginkan oleh setiap orangtua untuk anaknya. Kepercayaan diri adalah paspor menuju kehidupan yang lebih bahagia dan lengkap. Kepercayaan diri akan memastikan anak bisa belajar, bermain, mencintai, dan berkomunikasi dengan lebih baik (dalam Hartley-Brewer, 2000).

Menurut Hamdun (2009) rasa percaya diri itu sebenarnya merupakan cermin dari citra diri yang positif. Untuk memiliki kepercayaan diri, anda harus menyukai diri anda. Untuk membangkitkan rasa percaya pada orang lain, maka anda harus mempelajari cara untuk mempercayai diri sendiri.

Bentuknya dengan belajar menghargai diri sendiri, keberhasilan dan kesuksesan yang anda impikan tentu akan datang dengan sendirinya kepada anda, karena kepandaian, kemampuan dan kehati-hatian anda yang sama dengan orang lain akan meningkatkan kemampuan anda untuk meraih keberhasilan secara luar biasa. Dari hal itu, percaya diri merupakan sumber

dari kesuksesan, karena percaya diri merupakan sumber kesuksesan, maka pada gilirannya akan menghasilkan kesuksesan yang lebih besar. Sebaliknya, jika anda kehilangan rasa percaya diri, maka kegagalan akan selalu menghantui kehidupan anda (dalam Hamdun,2009).

Percaya diri sendiri bisa melipatgandakan kekuatan anda untuk melakukan apa yang ingin anda lakukan. Sebaliknya, orang yang kurang percaya diri akan merintangangi kemajuan karena takut meninggalkan jalan lama yang telah biasa ditempuh. Tidak pernah punya keberanian untuk mengubah keadaan (dalam Hamdun,2009).

Berdasarkan paparan diatas, peneliti menjadi tertarik untuk melakukan penelitian pada anak Tunarungu, untuk lebih jauh lagi mengetahui bagaimana proses dalam menumbuhkan kepercayaan diri dalam diri mereka. Adapun judul penelitian ini ialah Dinamika Kepercayaan Diri pada Anak Tunarungu (Studi Kasus di SLB Putra Jaya Malang).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan data diatas, maka peneliti menentukan masalah yang ingin diangkat dalam penelitian ini, adapun masalah yang ingin di angkat tersebut ialah sebagai berikut :

1. Bagaimana proses menumbuhkan Kepercayaan Diri pada anak penyandang Tunarungu di SLB Putra Jaya Malang ?
2. Faktor apa yang dominan dalam mempengaruhi Kepercayaan Diri pada anak penyandang Tunarungu di SLB Putra Jaya Malang ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini ialah :

1. Mengetahui proses menumbuhkan Kepercayaan Diri pada anak penyandang Tunarungu di SLB Putra Jaya Malang.
2. Memahami faktor dominan yang mempengaruhi Kepercayaan Diri pada anak penyandang Tunarungu di SLB Putra Jaya Malang.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Bagi Peneliti
Memberikan pengalaman dan pengetahuan dalam menggali ilmu terkait Kepercayaan Diri pada anak Tunarungu.
2. Manfaat Teoritis
Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat dipakai sebagai acuan atau bahan pertimbangan untuk penelitian empiris terkait masalah Kepercayaan Diri pada anak Tunarungu.
3. Manfaat Praktis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran nyata tentang bagaimana Kepercayaan Diri pada anak penyandang Tunarungu.
 - b. Dapat dipakai sebagai bahan pertimbangan bagi pihak-pihak atau instansi yang terkait permasalahan pada anak penyandang Tunarungu.